

**SITE DESIGN MANAGEMENT
MENIPO NATURAL TOURISM PARK
2017 -2026**



**NUSA TENGGARA TIMUR NATURAL RESOURCES CONSERVATION CENTER
DIRECTORATE GENERAL CONSERVATION OF NATURAL RESOURCES AND ECOSYSTEMS
MINISTRY OF ENVIRONMENT AND ECOSYSTEM**

**BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN
PARIWISATA ALAM PADA BLOK PEMANFAATAN
TAMAN WISATA ALAM (TWA) MENIPO
KABUPATEN KUPANG
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



BALAI BESAR KSDA NUSA TENGGARA TIMUR
DIREKTORAT JENDERAL KSDAE
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN



LEMBAR PENGESAHAN

BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA BLOK PEMANFAATAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) MENIPO

Dinilai di :
Tanggal :
Oleh :

Disusun di :
Tanggal :
Oleh :

Kepala Balai Besar KSDA NTT,



Tamen Sitorus
NIP. 19601209 198601 1 001

Ketua Tim,

Immanuel Ndun, S.ST., M. Si.
NIP. 19700601 199803 1 005

Disahkan di : Bogor
Pada tanggal : 29 Maret 2018
Oleh :

Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan
Hutan Konservasi,



Ir. Dody Wahyu Karyanto, M.M.
NIP. 19590101 198803 1 002

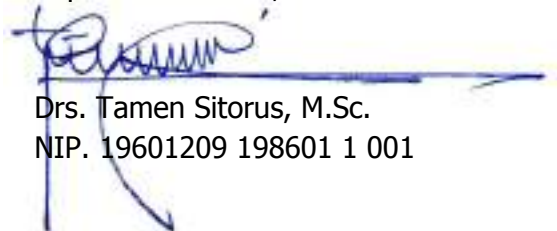
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas berkah dan rahmat-Nya Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Menipo dapat tersusun.

Desain tapak merupakan perencanaan dalam pembagian wilayah yang diperuntukkan sebagai ruang publik dan ruang usaha, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan wisatawan akan ruang wisata dan kebutuhan investor akan ruang investasi. Acuan penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam adalah Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P. 5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P. 3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Disain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Buku Desain Tapak Penglolaan Pariwisata Alam pada Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Menipo, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran demi terciptanya desain tapak yang efektif dalam pengelolaan kawasan konservasi. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan hingga penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Taman Wisata Alam Menipo.

Kupang, Januari 2018
Kepala Balai Besar,



Drs. Tamen Sitorus, M.Sc.
NIP. 19601209 198601 1 001

DAFTAR ISI Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Sasaran	2
II. KONDISI UMUM AREAL TAPAK	3
A. Sejarah Kawasan	4
B. Letak dan Luas	4
C. Batas Kawasan	4
D. Aksesibilitas	5
E. Blok Pengelolaan	5
F. Kondisi Fisik Kawasan	5
G. Kondisi Biologi	6
H. Nilai Penting Kawasan	8
I. Peninggalan Sejarah	11
J. Ekonomi, Sosial dan Budaya Masyarakat	12
K. Infrastruktur	14
L. Tata Guna Lahan Sekitar Tapak	14
III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK	15
A. Pertimbangan Kebijakan	15
B. Pertimbangan Ekologis	16
C. Pertimbangan Teknis	17
D. Pertimbangan Sosial Budaya	18
E. Rencana Pengembangan Wilayah	18
IV. ANALISIS TAPAK	20
A. Kesesuaian Pengembangan Tapak untuk Ruang Usaha	20
B. Kesesuaian pengembangan Tapak untuk Ruang Publik	20
C. Diagram Analisis Tapak	21
D. Alternatif Pengembangan	26
V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM	30
A. Ruang Usaha	30
B. Ruang Publik	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi burung kakatua kecil jambul kuning.....	9
2. Data konservasi penyu di TWA Menipo.....	9
3. Populasi rusa timor di TWA Menipo.....	10
4. Matrik Analisis Tapak Untuk Ruang Usaha	27
5. Matrik Analisis Tapak Untuk Ruang Publik	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Timor	21
2. Vegetasi mangrove dan dermaga di TWA Menipo	23
3. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Menipo	24
4. Potensi ODTWA blok pemanfaatan di Pulau Menipo	25
5. Kegiatan konservasi penyu di Pulau Menipo.....	25
6. Buaya muara salah satu predator di TWA Pulau Menipo ...	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Tim penyusun.....	33
2. SK Penetapan Blok TWA Menipo	35
2. Berita Acara Konsultasi Publik.....	37
3. Peta Blok Pengelolaan TWA Menipo	41
4. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Timor	42
5. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Menipo	43
6. Peta Desain Tapak TWA Menipo	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Wisata Alam (TWA) Menipo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata unggulan di Kabupaten Kupang. Dengan keindahan panorama alam, keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar yang ada, merupakan modal yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai paket tujuan wisata. Sebagai dasar sekaligus arah dan pedoman dalam perencanaan pengembangan wisata alam di Taman Wisata Alam sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam dan Permenhut Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam yang secara operasional dituangkan dalam dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : P.5/IV-SET/2015 tentang perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, maka perlu dikembangkan konsep pengelolaan sesuai dengan desain tapak pengelolaan pariwisata alam.

Desain Tapak merupakan pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam di Blok pemanfaatan yang diperuntukkan bagi pembagian ruang publik dan ruang usaha. Dengan penyusunan desain tapak di TWA Menipo diharapkan akan terwujud tata ruang pengelolaan pariwisata alam di Blok pemanfaatan yang diperuntukkan bagi pembagian ruang publik dan ruang usaha yang tetap memperhatikan keserasian dan keharmonisannya dengan lingkungan alam dengan tetap berpedoman pada kaidah, prinsip dan fungsi konservasi alam di kawasan TWA Menipo serta memperhatikan kondisi fisik, kondisi biologi, peninggalan sejarah, kondisi sosial ekonomi dan budaya, infrastruktur, aksesibilitas, serta tata guna lahan disekitar tapak dan kebijakan

pengembangan pariwisata di TWA Menipo, kebijakan pengembangan wilayah dan pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Kupang, dibuatlah peta desain tapak untuk ruang usaha dan ruang publik dalam kawasan.

Buku ini disusun sebagai pedoman untuk pengembangan wisata alam terutama pada blok pemanfaatan. Akses pemanfaatan untuk pengembangan sarana pariwisata juga dibuka untuk pihak swasta yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Keterpaduan dalam pengelolaan pariwisata antara pihak swasta dengan pemerintah didasarkan dari pembagian ruang yang telah ditentukan dalam buku desain tapak ini.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata adalah mengelola blok pemanfaatan terutama untuk pengembangan pariwisata. Tujuan dilaksanakannya penyusunan desain tapak adalah pelaksanaan dan pengembangan pengelolaan pariwisata alam secara serasi dan harmonis, dengan lingkungan alam yang berada di TWA Menipo.

C. Ruang Lingkup

Areal yang didesain tapak mencakup blok pemanfaatan seluas 225,39 Ha yang terletak di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Sasaran

Sasaran penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata adalah tersusunnya desain tapak pengelolaan pariwisata alam sesuai kaidah, prinsip dan fungsi konservasi sesuai potensi sumberdaya alam, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, budaya dan aktifitas masyarakat sekitar TWA Menipo

II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK

A. Sejarah Kawasan

Pada tanggal 30 Desember 1977 Menteri Pertanian Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Nomor : 749/Kpts/Um/12/1977 yang menunjuk Kawasan Hutan Manipo seluas \pm 2.000 hektar yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur sebagai Kawasan Suaka Margasatwa. Kawasan ini merupakan salah satu habitat dari rusa timor (*Rusa timorensis*) di Nusa Tenggara Timur. Dengan banyaknya tekanan terhadap habitat satwa liar dalam berbagai bentuk, keberadaan kawasan ini penting guna menjamin ketersediaan tempat hidup yang difungsikan secara khusus untuk habitat rusa. Setahun berikutnya, yakni pada tanggal 19 Desember 1978 Menteri Pertanian Republik Indonesia merubah luas kawasan ini menjadi \pm 3.000 hektar melalui Surat Keputusan Nomor : 768/Kpts/Um/12/ 1978. Penataan batas kawasan yang termasuk pada RTK 188 ini dilakukan pada tahun 1980. Berita Acara Tata Batas ditandatangani Panitia Tata Batas pada tanggal 12 November 1980 dan disahkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 29 Januari 1981.

Pertimbangan penunjukkan menjadi kawasan suaka margasatwa diantaranya adalah bahwa kawasan Suaka Margasatwa Manipo merupakan habitat kakatua kecil jambul kuning, rusa timor, buaya muara dan tempat bertelurnya penyu, selain potensi tersebut kawasan ini juga memiliki potensi keindahan alam yang berupa panorama alam pantai dengan pasir putih. Selanjutnya pada tanggal 28 Desember 1992, Menteri Pertanian menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 1134/Kpts-II/92 tentang Perubahan fungsi Suaka Margasatwa Manipo yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas 2.449,50 hektar menjadi Taman Wisata Alam. Perubahan fungsi ini didasarkan pula atas surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kupang Nomor : 522.51/4604/1990 tanggal 20 November 1990 serta rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor : 522.14/925/1991 tanggal 30 Maret 1991.

Penataan blok pengelolaan dilaksanakan tahun 2015 dan pengesahan dengan pengesahan berdasarkan SK Dirjen KSDAE Nomor : SK.83/KSDAE/SET/KSDAE.0/3/2016 tanggal 14 Maret 2016.

B. Letak dan Luas

Secara geografis kawasan TWA Manipo terletak di antara koordinat 124°07'-124°14' Bujur Timur dan 10°08'-10°11' Lintang Selatan. Kawasan hutan konservasi ini terdiri dari suatu wilayah pada daratan Pulau Timor bagian selatan, perairan selat serta daratan lain yang terpisahkan oleh selat. Sebenarnya wilayah daratan kecil ini tidak benar-benar terpisah dengan Pulau Timor, lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian ke arah barat dipisahkan oleh sebuah selat selebar 170-300 meter, sedangkan pada bagian ujung timur yang berupa hutan bakau masih tersambung dengan daratan Pulau Timor. Luas kawasan berdasarkan hasil penataan batas adalah 2.449,50 hektar termasuk di dalamnya Pulau Manipo seluas 571,80 hektar.

C. Batas Kawasan

Secara administratif kehutanan, TWA Manipo dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur (BBKSDA NTT). Dalam pelaksanaan tugas di lapangan, BBKSDA NTT didukung oleh perangkat organisasi yakni 2 buah Bidang KSDA Wilayah, 1 bidang teknis serta 1 Bagian Tata Usaha. Resort KSDA Manipo berada di bawah binaan Seksi Konservasi Wilayah II Camplong pada Bidang KSDA Wilayah I SoE.

Secara administratif pemerintahan, kawasan ini termasuk pada wilayah Desa Enoraen Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Enoraen merupakan satu-satunya desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TWA Manipo. Pada bagian selatan, TWA Manipo berbatasan dengan Samudera Indonesia, di sebelah timur TWA Manipo terdapat kawasan Taman Buru Dataran Bena yang dibatasi oleh Sungai Noelmina yang sekaligus merupakan batas wilayah antara Kabupaten Kupang dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

D. Aksesibilitas

Dari kota Kupang, TWA Manipo bisa dicapai dengan menggunakan kendaraan umum (bus) hingga titik tertentu dilanjutkan dengan alat transportasi masyarakat desa berupa mobil *pickup* atau ojek sepeda motor. Namun penggunaan kendaraan roda 4 pribadi atau carteran akan lebih menjamin kenyamanan pengunjung. Beberapa alternatif route yang dapat ditempuh dari Kupang ke Desa Enoraen sebagai berikut:

- Kupang – Oesao (28 km) – Oekabiti – Oenoni – Oebesi – Rabeka – Enoraen (lokasi TWA Manipo). Perkiraan total jarak = 89 Km
- Kupang – Oesao – Camplong – Sillu (53 km) – Oemofa – Oemoro - Enoraen (TWA Manipo). Perkiraan total jarak = 84 Km
- Kupang–Oesao–Camplong–Takari–Batuputih (77 km)–Panite (22 km)–Oemoro-Bikoen–Enoraen (TWA Manipo). Perkiraan total jarak = 103 Km.

E. Blok Pengelolaan

Prinsip penataan areal kerja di Kawasan Konservasi kedalam blok-blok pengelolaan harus mencerminkan 4 dimensi yaitu fungsi kawasan dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Kawasan TWA Menipo dibagi menjadi 4 blok, yakni Blok Perlindungan seluas 1.142,80 ha (46,65%), blok pemanfaatan seluas 225,39 ha (9,20%), blok rehabilitasi seluas 1.073,10 ha (43,81%), dan blok khusus seluas 8,21 ha (0,34%).

F. Kondisi Fisik kawasan

Secara umum keadaan iklim di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur dikenal dengan 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada Bulan Juni–September arah angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Iklim di Provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong kering dimana 4 bulan (Desember–Maret) keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Namun curah hujan di Nusa Tenggara Timur sangat bervariasi. Keadaan curah hujan di wilayah ini pada umumnya sulit untuk diramalkan, datangnya hujan

dan mulainya bulan kering kadang terlalu cepat dan kadang terlalu lambat. Suhu udara rata-rata maksimum berkisar pada 30-36°C dan rata-rata suhu minimum antara 21-24,5°C, dengan curah hujan rata-rata adalah 1.164 mm/tahun. Taman Wisata Alam Manipo memiliki 2 tipe iklim berdasarkan klasifikasi curah hujan dari Schmidt dan Ferguson yakni Tipe D dan E.

Berdasarkan peta kelas lereng lapangan wilayah Kecamatan Amarasi yang diterbitkan oleh Sub BIPHUT Kupang tahun 1987, kondisi topografi Desa Enoraen memiliki 2 jenis kelas lereng yakni : kelas lereng 3; agak curam (15-25 %) dan kelas lereng 1; datar (0-8 %). Daerah yang termasuk kelas lereng agak curam terdapat pada bagian utara wilayah desa namun berada di luar kawasan TWA Manipo. Sedangkan daerah yang termasuk kelas lereng datar berada pada bagian selatan wilayah desa termasuk di dalamnya kawasan TWA Manipo.

G. Kondisi Biologi

Pada kawasan TWA Manipo terdapat 4 tipe vegetasi yang dominan menutupi seluruh daratan. Keempat tipe vegetasi itu adalah savana, cemara, lontar dan bakau.

1. Vegetasi savana

Tipe vegetasi ini terdapat pada bagian tengah pulau. Jenis tumbuhan yang terdapat pada savana antara lain : *Micro-laena stipoides*, *Desmodium capitatum*, *Paspalum scrobicula-tum*, *Imperata cylindrica*. Pada vegetasi savana di bagian timur banyak dijumpai jenis perdu *Ricinus sp* dan *Hibiscus sp*. Pada padang savana, terdapat pohon lontar dan kesambi (*Schleisera oleosa*) yang tumbuh tersebar dan mengelompok.

2. Vegetasi lontar

Vegetasi lontar (*Borassus flabillifer*) mempunyai 3 lapisan tajuk, lapisan atas terdiri dari pohon lontar tua dengan tinggi rata-rata 21 meter, lapisan kedua terdiri dari pohon lontar muda dengan tinggi rata-rata 4

meter sedangkan lapisan bawahnya terdiri dari jenis-rumput-rumputan dan perdu.

3. Vegetasi cemara

Vegetasi cemara didominasi oleh jenis Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) tumbuh di atas bukit-bukit pasir sepanjang pantai selatan. Vegetasi cemara dapat mencapai tinggi 30 meter dengan diameter 35 cm, tetapi umumnya 14 m. Pada tipe vegetasi ini jarang ditemukan anakan cemara, umumnya sudah berbentuk tiang atau pancang. Penutupan tajuk cemara relatif kecil dan kerapatan pohonnya rendah. Pada vegetasi cemara, lapisan bawahnya didominasi oleh rumput duri *Spinifex littoralis* yang tingginya $\pm 0,5$ meter, sulit ditembus karena terdapat banyak duri. Vegetasi cemara umumnya mempunyai 2 (dua) lapisan tajuk, lapisan atasnya cemara laut sedangkan lapisan bawahnya ditumbuhi oleh rumput duri.

4. Vegetasi bakau

Vegetasi bakau sebagian besar tumbuh di ujung timur dan barat pulau serta sedikit di tepi selat. Bakau tumbuh pada endapan lumpur dan terendam air laut, jenis bakau yang ditemukan adalah: *Rhizophora mucronata*, *Bruguera parviflora*, *Sonneratia alba*.

Terdapat 30 jenis burung yang ada di wilayah TWA Manipo, yang terdiri dari dua kelompok besar yakni burung air dan burung terestrial. Sebagian diantaranya merupakan jenis burung yang dilindungi antara lain kakatua putih kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), burung madu matahari (*Nectarinia soularis*), kuntul karang (*Egretta sacra*), kuntul/bangau putih (*Bubulcus ibis*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), raja udang erasia (*Alcedo atthis*). Selain itu terdapat beberapa jenis yang merupakan jenis *endemik* timor yakni cikukua timor, timor friarbird (*Philemon inornatus*), gelatik timor, timor sparrow (*Padda fuscata*) kancilan timor, fawn-breastet whistler (*Pachycephala orpheus*). TWA Manipo juga merupakan habitat rusa timor (*Rusa timorensis*) dan kelelawar (*Pteropus vampyrus*).

Salah satu jenis reptilia yang ada di TWA Manipo adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*). Buaya kadang ditemukan di perairan selat hingga ujung pulau. Buaya biasanya bertelur di hutan bakau sehingga kadang ditemukan anak-anak buaya pada hutan bakau di pinggir pulau. Terdapat beberapa laporan peristiwa warga masyarakat yang hilang, dicurigai karena dimakan buaya. Di bagian selatan Pulau Manipo terdapat hamparan pasir pantai yang terutama pada musim-musim ombak besar, sering ditemui penyu yang mendarat untuk bertelur. Jenis penyu yang paling sering ditemukan adalah penyu sisik semu (*Lepidochelys olivacea*). Jenis lainnya adalah penyu hijau dan penyu sisik. Upaya konservasi penyu di TWA Manipo dilakukan dengan metode penetasan semi alami, telur penyu yang diletakkan oleh induk penyu dipindahkan ke lokasi penetasan yang telah disiapkan.

H. Nilai Penting Kawasan

Kawasan TWA Manipo memiliki nilai konservasi tinggi, nilai penting dalam pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, terutama bagi penyelamatan satwa yang dilindungi, saat ini kawasan TWA Manipo merupakan site monitoring satwa prioritas kakatua kecil jambul kuning diwilayah Pulau Timor, dan sebagai salah satu lokasi konservasi penyu dan salah satu habitat buaya muara.

1. Site monitoring satwa prioritas

Sesuai Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor : SK.180/IV-KKH/2015 tanggal 30 Juni 2015, kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea parvula*) menjadi salah satu dari 25 (dua puluh lima) jenis satwa prioritas terancam punah dan harus ditingkatkan populasinya sebanyak 10% sampai dengan tahun 2019. Data populasi dalam lima tahun terakhir tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi burung kakatua kecil jambul kuning 5 tahun terakhir

No.	Tahun Kegiatan	Jumlah (ekor)	Keterangan
1	2012	8	
2	2013	24	
3	2014	-	Tidak ada kegiatan monitoring
4	2015	26	
5	2016	28	

Sumber : BBKSDA NTT

2. Konservasi penyu

Penyu merupakan salah satu satwa yang dilindungi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa, Secara internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah (red list) di IUCN dan Appendix I CITES yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius. Oleh karenanya upaya konservasi penyu dilaksanakan di TWA Manipo dengan cara penetasan telur semi alami, hal ini dilakukan agar menghindari ancaman predator dan pengambilan telur penyu oleh manusia untuk dikonsumsi atau diperdagangkan. Data upaya konservasi penyu dengan cara penetasan semi alami di TWA Manipo tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Data konservasi penyu 6 tahun terakhir

No.	Uraian	Tahun						Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Jumlah Penyu yang bertelur	55	67	25	48	106	71	62
2.	Jumlah Telur	9.579	7.974	4.933	6.085	12.344	7.974	8.148
3.	Telur yang menetas	8.125	6.452	2.805	4.440	12.334	1.593	5.958
5.	Tukik cacat/mati	1.641	291	621	67	286	23	488
6.	Jumlah Tukik sehat yang dilepasliarkan	5.853	5.451	2.184	4.336	11.202	1.506	5.089
7.	Persen Keberhasilan	84,82	80,91	84,82	80,91	84,82	80,91	82,87

Sumber : BBKSDA NTT

3. Rusa Timor

Taman Wisata Alam Menipo merupakan salah satu kawasan konservasi yang menjadi habitat Rusa Timor (*Rusa Timorensis*). Populasi Rusa Timor mengalami ancaman kepunahan di TWA Menipo karena adanya pemburu liar. upaya konservasi yang telah dilakukan adalah perlindungan dan pengaman dari perburuan liar, pembinaan habitat, serta pemantauan populasi secara periodik dengan tujuan untuk mengetahui kondisi populasi dan habitat. Data populasi Rusa Timor di TWA Manipo tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi Rusa Timor di TWA Manipo

No	Tahun kegiatan	Jumlah
1.	2011	329
2.	2012	331
3.	2013	110
4.	2014	115
5.	2015	Tidak ada inventarisasi

Sumber : BBKSDA NTT

4. Habitat buaya muara

Kondisi fisik kawasan TWA Manipo yang terdiri dari daratan dan perairan, serta vegetasi bakau yang masih asli menjadi salah satu habitat buaya muara, pada kawasan ini sangat mudah menjumpai satwa buaya muara. Hal ini disebabkan oleh keberadaan mangrove yang dapat menyediakan pakan dan tempat berlindung, selain itu tidak ada hempasan ombak yang kencang di lokasi-lokasi perjumpaan buaya muara.

5. Potensi Wisata Alam dan Jasa Lingkungan

- Pemandangan alam.

Panorama alam dari kawasan ini berupa hamparan laut lepas di pantai selatan, memiliki pantai yang indah, landai, dan berpasir coklat, pandangan dapat melihat langsung Laut Timor menambah indah panorama alam untuk kegiatan wisata. dan pada malam hari dalam keadaan cuaca yang cerah dan laut tenang akan terlihat kelap-kelip cahaya lampu dari tepi pantai utara Benua Australia.

- Padang savana

Pada lokasi padang savana pengunjung dapat menyaksikan Rusa Timor, selain itu dapat melakukan kegiatan *bird watching* terutama burung kakatua kecil jambul kuning, olah raga lintas alam dan berkemah dan memotret.

- Widyawisata

Widyawisata dapat dilakukan di sekitar kawasan TWA Manipo, sambil menerima materi pendidikan tentang lingkungan dan konservasi alam peserta juga dapat menikmati rekreasi berupa pemandangan alam dan lingkungan yang teduh dan sejuk. Contoh kegiatan widyawisata yakni pendidikan lingkungan dan konservasi misalnya kegiatan konservasi penyu/pelepasan tukik. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi kepada pelajar atau mahasiswa.

I. Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah kejadian masa lampau yang ada disekitar TWA Menipo yang bisa dikunjungi dan masih terawat adalah dikunjungi adalah:

1. Monumen Veteran Australia

Terletak di Oesao Kecamatan Kupang Timur. Berjarak 20 km dari Ibu Kota Kabupaten. Monumen ini dibangun untuk memperingati tentara-tentara Australia yang gugur melawan tentara Jepang dalam peperangan yang berlangsung tahun 1942. Dapat dijangkau dengan transportasi umum dan pribadi.

2. Benteng Pahlawan Sonbai III

Terletak di Kauniki Kecamatan Takari, daya tarik wisata berupa panorama alam, batu-batuan besar, gua pertahanan perang, dan hutan lindung.

3. Gua Jepang Tonhitu dan Sonliku

Terletak di Buraen Kecamatan Amarasi Selatan, daya tarik wisata berupa lubang tempat perlindungan dan pertahanan tentara Jepang atas serangan Angkatan Udara Australia pada perang tahun 1942.

4. Gua Jepang Panafbib

Terletak di Kecamatan Kupang Barat, daya tarik wisata berupa Gua tempat pendaratan dan perlindungan pertahanan tentara Jepang pada perang dunia ke II, bunker pertahanan dengan ukuran 10 x 4 m dan luas kamar 2 x 2 m dengan 2 pintu masuk – keluar, menghadap ke pantai.

5. Kuburan Raja Koroh

Terletak di Desa Teunbeun Kecamatan Amarasi, daya tarik wisata budaya berupa kuburan raja-raja Amarasi, dapat dijangkau dengan transportasi umum dan pribadi.

6. Istana Raja Baun

Terletak di kelurahan Tesbaun Kecamatan Amarasi Barat. Istana ini menjadi kebanggaan orang Amarasi dan masih dalam kondisi baik. Di istana ini dapat dilihat proses pembuatan Tenun Ikat Amarasi.

J. Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Kecamatan Amarasi Timur dengan ibukota Pakubaun memiliki empat desa dengan luas wilayah keseluruhan 162,91 km². Desa Pakubaun merupakan desa dengan wilayah terluas yakni 92,97 km² atau 57,07% dari total luas wilayah Amarasi Timur. Selanjutnya, desa Oebesi dengan luas wilayah 26,39% (42,99 km²), Enoraen 10,42% (16,98 km²) dan di urutan terakhir Rabeka 9,97 km² atau 6,12% dari luas seluruh wilayah Amarasi Timur.

Adapun batas-batas wilayah yaitu di sebelah Utara kecamatan Amarasi Timur berbatasan dengan kecamatan Amabi Oefeto dan Amabi Oefeto Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor dan Amarasi Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS) dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Amarasi. Hampir sama dengan sebagian besar wilayah lain di kabupaten Kupang, kecamatan Amarasi Timur beriklim tropis dan kering. Sebagian besar wilayahnya merupakan perbukitan dan padang rumput. Penduduk Kecamatan Amarasi Timur pada umumnya bekerja dalam bidang pertanian lahan kering. Dalam usaha pertanian, jenis komoditi yang menjadi andalan yaitu jagung dan ubi. Komoditi perkebunan yang paling

dominan di Kecamatan Amarasi Timur adalah kelapa dan kemiri. Selain bertani mata pencaharian tambahan penduduk adalah sebagai nelayan. Pada selat sempit antara Pulau Manipo dengan daratan Timor masyarakat sering melakukan penangkapan ikan baik dengan menggunakan pancing ataupun pukat/jaring. Selain itu ada pula yang melakukan pengumpulan kerang serta penangkapan kepiting. Hingga saat ini usaha penangkapan ikan ini belum dijadikan sebagai mata pencaharian utama mengingat alat tangkap yang masih minim serta jaringan pemasaran yang belum baik.

a) Strata Sosial dan Sistem Religi

Sistem kemasyarakatannya masih tetap dipertahankan sesuai derajat keberadaan seseorang. Lapisan teratas disebut Amaf (bangsawan), Too (rakyat biasa) dan Atupas (dewan) serta Ata (budak), saat ini tidak ada lagi Ata. Dalam bidang Pemerintahan Amaf bertugas mengurus pertanahan yang disebut Tobe. Proses penyerahan tanggungjawab dari Kaiser/Atupas kepada para Moen Leun didahului upacara Pilu Mai Soi dengan pemberian tanda benda-benda, muti, plat perak, tongkat. Sebagian besar penduduk Amarasi menganut agama kristen protestan. Meskipun demikian, kepercayaan mereka terhadap wujud tertinggi tetap melekat nampak pada upacara dan ritus yang dipertahankan sampai sekarang. Dalam kepercayaan masyarakat suku timor, mengenal wujud tertinggi yang disebut Usi Neno, Usi artinya Tuan atau Raja tertinggi sedang Neno artinya hari atau langit. Usi Neno artinya raja yang mengatasi hari dan langit. Ia pencipta segala sesuatu termasuk manusia. Ia menjadi sumber asal dari segala yang ada. Usi Neno adalah sumber (suprema), berbeda dengan Usi Pah atau Usi Fah Najian yang melahirkan segala sesuatu dan penguasa bumi. Sistem religi ini tidak berbeda dengan wilayah Dawan lainnya yakni Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan.

b) Bahasa

Bahasa yang digunakan suku-suku Amarasi maupun adalah bahasa Dawan yang keseluruhan strukturnya sama dengan yang digunakan masyarakat Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan.

c) Wujud Kesenian

Wujud kesenian merupakan ungkapan rasa manusia dalam pelbagai karya seni yang bisa dinikmati selain diri sendiri tetapi ungkapan itu dapat diterima oleh orang lain. Dalam wilayah kebudayaan Dawan yang juga mencakup Kecamatan Amarasi Timur, wujud kesenian dikenal dalam bentuk tenunan, anyam-anyaman, tarian dan lagu-lagu rakyat.

Tenunan yang dikerjakan wanita itu umumnya dibuat dalam bentuk selendang ganda, kemudian disambung menjadi sarung bagi wanita. Sedangkan untuk pria, tenunan ganda itu disambung dengan tenunan putih polos ditengahnya. Kesenian lainnya berupa kerajinan tangan berupa anyaman tas jinjing yang disebut kapisak dengan bentuk dasar persegi empat dengan kembang geometris, kadang-kadang disertai biji muti sebagai penghiasnya. Kepisak ini sangat berguna untuk kaum pria sebagai pengisi uang dan sirih pinang.

K. Infrastruktur

Sarana prasarana yang ada di TWA Menipo menunjang operasional dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kawasan adalah :1 (satu) unit Gedung Kantor Resort lengkap dengan meubeler dan perlengkapan kantor lainnya, 1 (satu) unit kendaraan roda dua, 2 (dua) unit dermaga, 1 (satu) unit pondok konservasi penyu, 1 (satu) unit speedboat.

L. Tata Guna Lahan Sekitar Tapak

Penggunaan lahan yang dominan di Kecamatan Amarasi Timur termasuk Desa Enoraen adalah penggunaan lahan untuk perkebunan seluas 2.681 Ha dengan beberapa jenis tanaman diantaranya kelapa, kemiri dan jambu mente, selain untuk perkebunan penggunaan lahan juga diperuntukkan bagi pertanian lahan kering seluas 1.147 Ha untuk tanaman pangan terutama jagung dan ubi-ubian, sedang penggunaan lahan untuk pertanian lahan basah seluas 187 Ha yang mencakup sawah irigasi maupun sawah tadah hujan.

III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK

A. Pertimbangan Kebijakan

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.48/Menhut-II/2010 tentang perusahaan pariwisata alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam disebutkan bahwa usaha pariwisata disesuaikan dengan desain tapak pengelolaan pariwisata alam. Disamping itu juga pertimbangan kebijakan juga dilakukan dengan melakukan pengembangan pariwisata dengan mengedepankan konservasi sehingga tidak mengganggu kelestarian ekosistem. Proses penyusunan buku desain tapak didasarkan atas Peraturan Dirjen PHKA Nomor: P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Dirjen PHKA Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam.

Dasar penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan TWA Menipo yakni telah ada Surat Keputusan Dirjen KSDAE Nomor : SK.83/KSDAE/SET/KSDAE.0/3/2016 tanggal 14 Maret 2016 tentang Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Menipo, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional menjadi dasar arah kebijakan, strategi, dan indikasi program pembangunan kepariwisataan dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 diataranya Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 5 (lima) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan 5 (lima) Destinasi Pariwisata Nasional dan 13 (tiga belas) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), TWA Manipo masuk dalam Destinasi

Pariwisata Nasional Kupang _Rete Ndaon dan sekitarnya, sedang untuk Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional masuk dalam KPPN Kupang – Soe dan sekitarnya.

Kebijakan pariwisata provinsi Nusa Tenggara Timur tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pariwisata, selain itu pariwisata menjadi salah satu dari 6 (enam) agenda prioritas tahun 2013 -2018 dengan Branding *New Tourism Territory*. Misi pariwisata Nusa Tenggara Timur adalah Mewujudkan Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu Destinasi Utama Pariwisata Nasional Tahun 2018, misi untuk mencapai visi tersebut adalah mengembangkan destinasi, mengembangkan promosi, mengembangkan industry pariwisata dan industry kreatif, dan mengembangkan kelembangaan. Tujuan dari visi dan misi tersebut adalah untuk meningkatkan daya tarik, meningkatkan minat wisatawan, meningkatkan lama tinggal, dan meningkatkan belanja wisatawan.

B. Pertimbangan Ekologis

Kekayaan sumber daya alam dan keindahan panorama alam TWA Menipo dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, agar aktifitas pariwisata tidak berdampak buruk terhadap kondisi ekologis yang kawasan, dibutuhkan kesesuaian tapak dengan kondisi ekologis TWA Menipo menjadi pertimbangan penting. Keberadaan satwa kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), rusa timor (*Rusa Timorensis*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*) menjadi aspek pertimbangan dalam penentuan tapak, apakah tapak-tapak yang disusun melewati daerah perlintasan atau jelajah satwa. Keberadaan satwa-satwa tersebut merupakan salah satu atraksi wisata dengan tujuan minat khusus terutama wisata pendidikan.

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada juga merupakan faktor pembatas dalam pertimbangan penyusunan tapak. Perubahan aspek ekologis dengan adanya ruang publik dan ruang usaha membuat kawasan ini mempunyai akses yang terbuka untuk pengembangan maupun eksplorasi oleh manusia. Tapak-tapak ini disusun di

dalam blok pemanfaatan dan disesuaikan dengan potensi wisata maupun atraksi wisata yang tersedia. Dengan adanya pertimbangan ekologis pengembangan tapak dapat dilakukan tanpa mengesampingkan unsur hayati dan konservasinya. Pertimbangan ekologis juga dilakukan agar keberadaan potensi sumber daya alamnya tetap lestari dan terpelihara dengan baik.

C. Pertimbangan Teknis

Secara teknis pengembangan tapak disesuaikan dengan Peraturan Dirjen PHKA Nomor: P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Dirjen PHKA Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam.

Teknis penyusunan desain tapak dilakukan dengan memperhatikan dimensi konservasi, yaitu kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negatif seminimal mungkin, dimensi pendidikan, yaitu wisatawan yang mengikuti kegiatan wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai ekosistem, keunikan biologi dan kehidupan sosial di tempat yang dikunjungi, dimensi sosial, yaitu bentuk kegiatan wisata yang secara aktif melibatkan masyarakat (khususnya masyarakat lokal) menjadi bagian dari actor utama dalam penyelenggaraan kegiatan wisata tersebut dan dimensi ekonomi, yaitu menumbuhkan kegiatan perekonomian yang berbasis masyarakat.

Penentuan tapak untuk ruang usaha dengan kriteria bukan merupakan areal potensi objek daya tarik wisata alam, areal bebas dari perambahan hutan, areal bukan alur lintasan satwa dan areal bebas dari potensi bencana sedangkan penentuan tapak untuk ruang publik dengan kriteria merupakan areal potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam, sudah ada aktifitas masyarakat terkait dengan usaha

penyedia jasa wisata alam, terdapat sarana prasarana umum maupun pengelolaan, dan areal lokasi rencana pembangunan sarana prasarana umum maupun pengelola.

D. Pertimbangan Sosial dan Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar kawasan menjadi salah satu acuan dalam penentuan tapak karena pariwisata erat kaitannya dengan sosial dan budaya. Sistem budaya yang berkembang dan turun temurun dalam masyarakat. Pengembangan tapak dengan pertimbangan sosial budaya lebih memfokuskan seberapa besar potensi daya tarik wisata yang ada yang berhubungan dengan adat, budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

E. Rencana Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah TWA Menipo disesuaikan dengan karakteristik kawasan dan difokuskan untuk pengembangan pariwisata sesuai dengan visi dan misi pengelolaan TWA Menipo yaitu "*Menjadikan Taman Wisata Alam Menipo Sebagai Destinasi Wisata Alam Andalan Di Pulau Timor*". Untuk mencapai visi tersebut pengembangan wisata tersebut yang akan dilakukan adalah Mengembangkan TWA Manipo sebagai model ekowisata berbasis keanekaragaman hayati beserta habitatnya, mengembangkan TWA Manipo sebagai model ekowisata berbasis kemitraan masyarakat, dan menyediakan sarana prasarana wisata maupun sarana prasarana pengelolaan yang memadai.

Rencana pengembangan wilayah Kabupaten Kupang tertuang dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Kupang Tahun 2012 – 2032, secara struktur ruang meliputi : sistem pusat kegiatan, sistem jaringan prasarana utama dan sistem jaringan prasarana lainnya. Kecamatan Amarasi Timur secara sistem pusat kegiatan masuk dalam kategori Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), sedang dalam sistem jaringan prasarana utama ruas jalan oekabiti – oemoro yang berbatasan langsung dengan kawasan TWA Menipo masuk kategori jaringan jalan kolektor primer K-2 artinya ruas jalan ini adalah jalan kabupaten.

Secara pola ruang Wilayah Kecamatan Amarasi Timur secara umum masuk dalam kawasan budidaya terutama untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dalam rencana tata ruang wilayah kabupaten kupang kawasan TWA Menipo masuk dalam kawasan lindung dengan peruntukan bagi pengembangan pariwisata alam.

Berdasarkan rencana tata ruang wilayah tersebut kawasan TWA Menipo telah dapat dikembangkan menjadi salah satu kawasan pengembangan pariwisata alam di Kabupaten Kupang, hal ini didukung dengan perencanaan pengembangan sarana penunjang terutama akses transportasi dari Kupang ke TWA Menipo yang mengakomodir jalan dari Oekabiti ke Oemoro (Desa Enoraen) menjadi jalan kabupaten. Selain jalan Oekabiti – Oemoro, juga akan dilakukan kerjasama pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan yakni kerjasama dalam rangka pembangunan jalan nasional lintas selatan Pulau Timor yang berhimpitan langsung dengan kawasan TWA Menipo dengan Balai Jalan Nasional. Dengan dibangunnya jalan tersebut dapat membuka akses transportasi dan berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan ke TWA Menipo.

Dalam Perda Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kupang, situs-situs sejarah sekitar wilayah Kecamatan Amarasi Timur telah ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya, dengan penetapan ini maka dapat dikembangkan paket wisata ke Amarasi (Oekabiti, Buraen, Pakubaun, dan Baun) yakni wisata budaya dan wisata alam menjadi satu paket sehingga obyek yang dikunjungi wisatawan tidak hanya TWA Menipo tetapi juga pada situs-situs sejarah di wilayah amarasi. Pengembangan paket tersebut akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke TWA Menipo.

IV. ANALISIS TAPAK

A. Kesesuaian Pengembangan Tapak untuk Ruang Usaha

Ruang usaha digunakan untuk usaha penyediaan sarana wisata alam berupa akomodasi bagi pengunjung. Kesesuaian pengembangan tapak kawasan TWA Menipo terutama untuk wisata minat khusus (pengamatan burung kakatua kecil jambul kuning, pengamatan rusa, kegiatan konservasi penyu dan penjelajahan hutan mangrove) untuk mendukung kegiatan tersebut dibutuhkan akomodasi bagi penunjang sehingga perlu disediakan ruang pada blok pemanfaatan untuk pembangunan sarana akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke TWA Menipo.

Pengembangan tapak untuk ruang usaha disesuaikan dengan karakteristik kawasan TWA Menipo, pertimbangan dalam penentuan tapak untuk ruang usaha adalah:

1. Lokasi ruang usaha bukan merupakan areal potensi objek daya tarik wisata alam;
2. Ruang usaha bebas dari konflik tenurial (perambahan, klaim lahan)
3. bukan jalur perlintasan satwa rusa timor
4. bebas dari potensi bencana alam.

B. Kesesuaian Pengembangan Tapak untuk Ruang Publik

Ruang publik digunakan untuk pengunjung melakukan aktifitas wisata, selain aktifitas wisata ruang publik juga menjadi lokasi bagi penyediaan jasa wisata oleh badan usaha, koperasi, dan perorangan serta sarana pendukung wisata alam untuk pengelolaan pengunjung.

Pengembangan tapak untuk ruang publik berdasarkan pada kebutuhan penyediaan jasa wisata alam serta sarana pendukung wisata alam. Pertimbangan penentuan ruang publik adalah :

1. Merupakan areal potensi objek dan daya tarik wisata alam

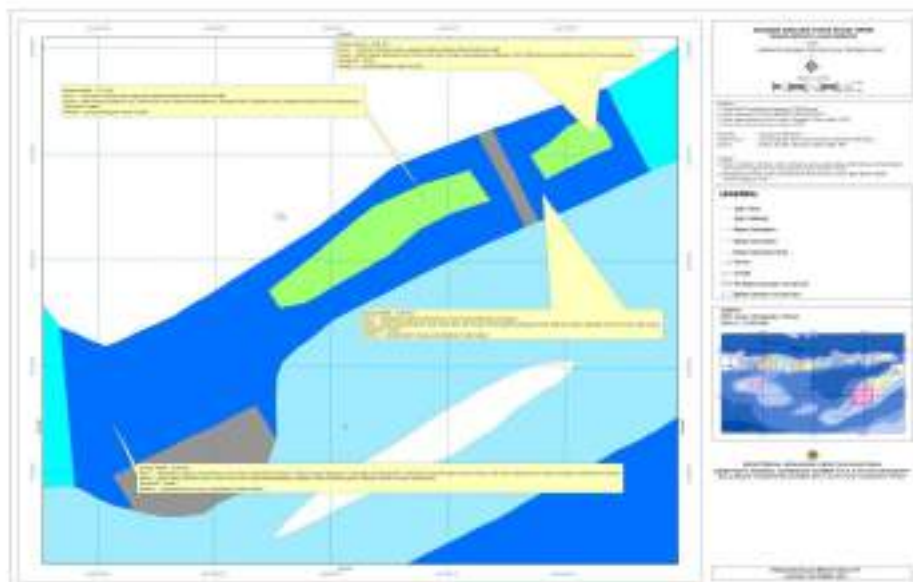
2. Sudah terdapat sarana dan prasarana umum dan/atau sarana prasarana pengelola kawasan.
3. Merupakan areal lokasi rencana pembangunan sarana prasarana umum dan/atau sarana prasarana pengelola kawasan.

C. Diagram Analisis Tapak

Kegiatan pengelolaan dan pengusahaan pariwisata alam di TWA Menipo sasaran utamanya adalah untuk pelestarian kawasan, mendidik semua orang untuk ikut melestarikan kawasan TWA Menipo, baik itu pengunjung, masyarakat dan pengelola serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Diagram analisis dibuat untuk mengetahui potensi yang terdapat pada masing-masing lokasi, diantaranya potensi keanekaragaman hayati, potensi obyek dan daya tarik wisata alam, termasuk usaha penyediaan jasa wisata alam serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata alam yang ada. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, ditentukan area publik yang dapat dinikmati oleh setiap wisatawan yang berkunjung serta area usaha yang diperuntukkan bagi pihak mitra yang ingin memanfaatkannya melalui Izin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA).

1. Diagram analisis tapak TWA Menipo di Bagian Pulau Timor

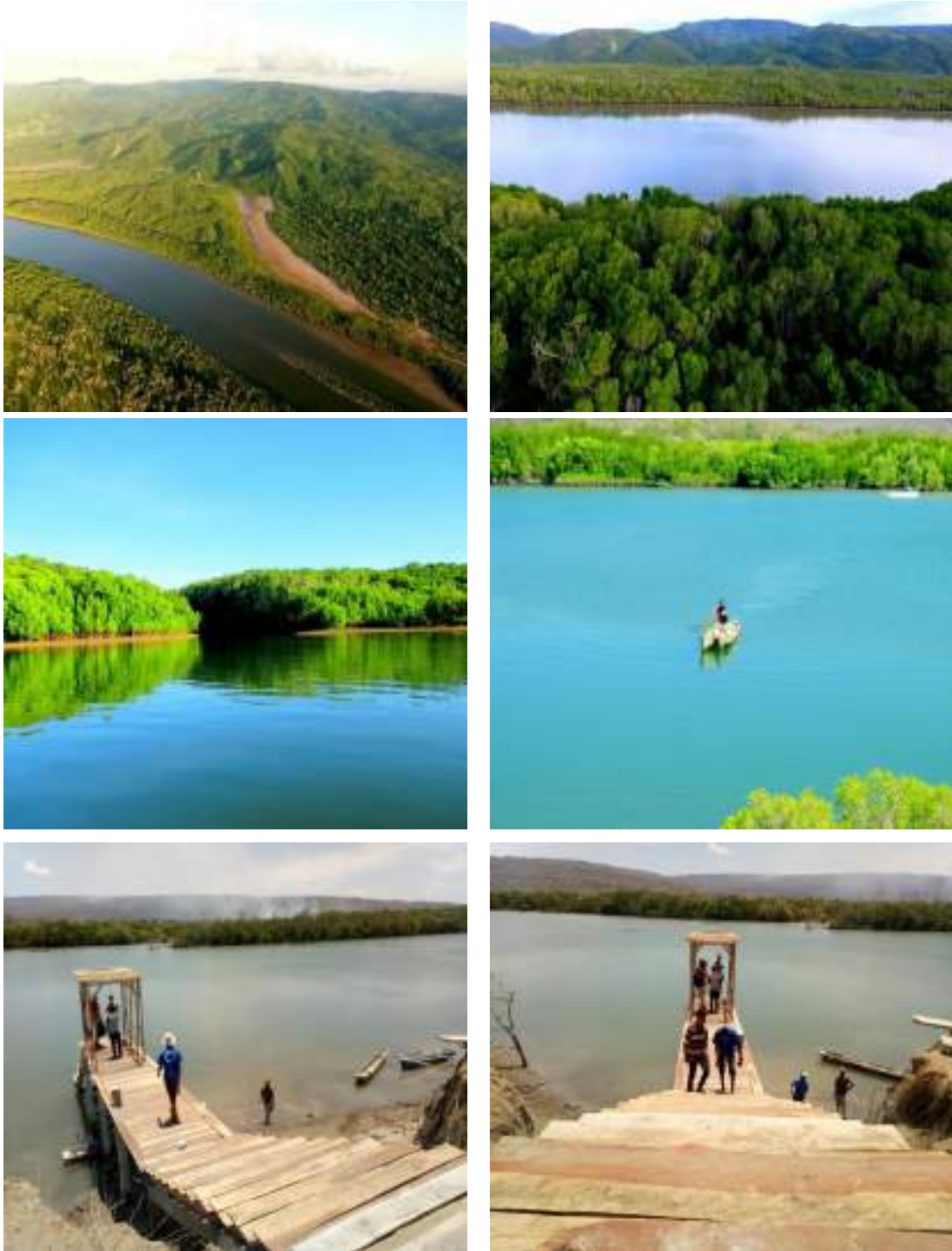


Gambar 1. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Timor

Luas blok pemanfaatan TWA Menipo yang berada di wilayah Pulau Timor seluas 12, 80 Ha, adapun batas-batas blok pemanfaatan pada wilayah Pulau Timor yaitu sebelah utara berbatasan dengan areal penggunaan lain (APL) sebelah selatan dengan selat Menifon, sebelah timur dengan blok rehabilitasi dan bagian barat dengan blok rehabilitasi, namun dalam blok pemanfaatan tersebut terdapat jalan dari Bikoen menuju tambatan perahu masyarakat di Selat Menifon sehingga jalan tersebut dialokasikan untuk blok khusus.

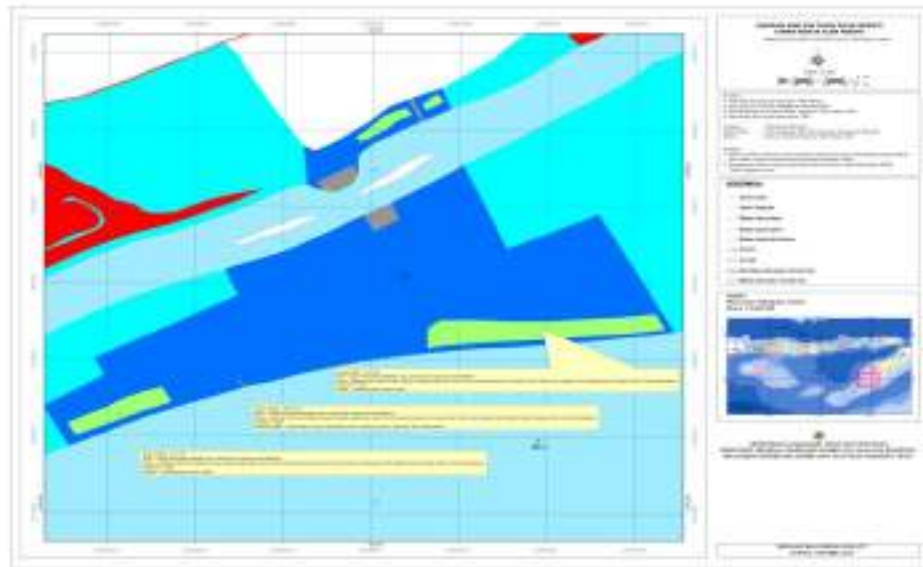
Potensi flora yang terdapat pada wilayah tersebut didominasi oleh jenis mangrove (*Rhizophora mucronata*, *Bruguera parviflora*, *Sonneratia alba*) pada sepanjang selat yang memisahkan Pulau Timor dan Pulau Menipo, sedang jenis satwa yang umum ditemukan adalah kuntul karang (*Egretta sacra*), kuntul/bangau putih (*Bubulcus ibis*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), raja udang erasia (*Alcedo atthis*). Selain itu terdapat beberapa jenis yang merupakan jenis *endemik* timor yakni cikukua timor, (*Philemon inornatus*) dan kelelawar (*Pteropus vampyrus*), serta buaya muara (*Crocodylus porosus*), buaya kadang ditemukan di perairan Selat Menifon hingga ujung Pulau Menipo. Buaya biasanya bertelur di hutan bakau sehingga kadang ditemukan anak-anak buaya pada hutan bakau di pinggir pulau.

Daya tarik wisata pada blok pemanfaatan di wilayah Pulau Timor adalah hutan mangrove yang masih utuh dengan kerapatan yang tinggi sehingga cocok untuk pengembangan wisata tracking hutan mangrove namun fasilitas yang tersedia belum memadai untuk menunjang kegiatan wisata, saat ini sarpras pendukung kegiatan wisata baru berupa dermaga sehingga kedepan perlu dibangun sarana prasarana yang memadai untuk pengelolaan pengunjung dan dapat menambah daya tarik wisata pada blok pemanfaatan tersebut.



Gambar 2. Vegetasi mangrove dan dermaga di TWA Menipo

2. Diagram analisis tapak TWA Menipo di Bagian Pulau Menipo



Gambar 3. Diagram analisis tapak TWA Menipo di bagian Pulau Menipo

Luas blok pemanfaatan TWA Menipo yang berada di wilayah Pulau Menipo seluas 212,59 Ha, adapun batas-batas blok pemanfaatan pada wilayah pulau Menipo yaitu sebelah utara berbatasan dengan selat menifon, dan blok rehabilitasi, sebelah selatan dengan Laut Timor, sebelah timur dengan blok rehabilitasi dan bagian barat dengan blok rehabilitasi.

Terdapat 2 (dua) jenis flora yang mendominasi blok pemanfaatan di wilayah Pulau Menipo, pada bagian tengah kawasan didominasi Lontar (*Borrassus flabelifer*) dan savanna, sedang pada sepanjang pantai selatan yang berbatasan dengan Laut Timor didominasi oleh jenis Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*). Jenis fauna yang umum dijumpai di Pulau Menipo dan menjadi ikon TWA Menipo yakni kakatua putih kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) dan rusa timor (*Rusa timorensis*), selain kedua jenis satwa tersebut juga banyak dijumpai jenis aves lainnya seperti cikukua timor (*Philemon inornatus*), gelatik timor (*Padda fuscata*) kancilan timor (*Pachycephala orpheus*) dan raja udang erasia (*Alcedo atthis*).



Gambar 4. Potensi ODTWA blok pemanfaatan di Pulau Menipo

Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan pada blok pemanfaatan di Pulau Menipo diantaranya wisata pantai karena memiliki pantai yang landai, dan berpasir coklat dengan tekstur halus, pada pagi hari pengunjung dapat menikmati sunrise dan sunset pada sore hari. Selain wisata pantai, tracking, berkemah, pengamatan kakatua kecil jambul kuning dan rusa timor dan wisata pendidikan terkait konservasi penyu. Pulau Menipo merupakan salah satu lokasi konservasi penyu dengan metode penetasan semi alami, teknik pelaksanaan kegiatan tersebut adalah memindahkan telur penyu pada lokasi penetasan dengan tujuan meningkatkan daya tetas telur dan menghindari predator, tukik yang telah menetas dilapas kembali kelaut oleh pengunjung.



Gambar 5. Kegiatan konservasi penyu di Pulau menipo

Fasilitas yang tersedia untuk menunjang kegiatan wisata pada areal tapak di Pulau Menipo adalah dermaga, pondok konservasi penyu, jalan setapak, sumber air bersih, dan MCK.

D. Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan disesuaikan dengan kondisi fisik dan ekologis serta perubahan blok pengelolaan TWA Menipo. Perubahan dari ruang publik menjadi ruang usaha bisa dilakukan dengan pertimbangan :

1. Untuk mengakomodir kegiatan pemberdayaan masyarakat
2. Perubahan zonasi/blok
3. Akibat bencana alam akibat perubahan bentang alam
4. Beluma ada izin usaha penyediaan sarana wisata alam dan permohonan usaha jasa wisata alam

Pengembangan tapak pengelolaan pariwisata alam TWA Menipo sedapat mungkin tidak berakibat terhadap berkurangnya atau hilangnya hak atau areal izin usaha penyediaan sarana wisata alam dan atau izin usaha penyediaan jasa wisata alam yang telah ada sebelum pengembangan, luas blok pemanfaatan TWA Menipo adalah 225,39 Ha yang terbagi atas ruang public seluas 203,39 Ha (90,24%) dan ruang usaha seluas 22,00 Ha (9,76%). Alternatif pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan di TWA Menipo adalah :

1. Wisata petualangan

Keanekaragaman hayati yang terdapat di TWA Menipo sangat beragam, tidak terbatas pada bentang alam, satwa endemic, salah satu alternative wisata petualangan yang dapat dikembangkan yakni pengamatan perilaku salah satu satwa predator yakni buaya muara yang ada di TWA Menipo sepanjang selat yang memisahkan Pulau Timor dan Pulau Menipo, pengunjung dapat menyusuri selat menifon pada malam hari untuk melihat aktifitas buaya.



Gambar 6. Buaya muara salah satu predator di TWA Menipo

2. Wisata budaya dan sejarah

Guna meningkatkan partisipasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sehubungan dengan pengembangan pariwisata di TWA Menipo, alternative pengembangannya adalah dengan memadukan antara ekowisata budaya masyarakat sekitar kawasan. Unsur-unsur budaya yang bisa dijadikan sebagai daya tarik antara lain tradisi masyarakat sekitar kawasan terkait upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukan berupa tari-tarian, aktifitas menenun oleh ibu-ibu dan dipadukan dengan situs-situs peninggalan sejarah yang terdapat disekitar kawasan TWA Menipo menjadi satu paket perjalanan wisata.

Matrik analisis tapak pengelolaan pariwisata alam pada blok pemanfaatan TWA Menipo yang meliputi ruang public dan ruang usaha tersaji pada tabel 4 dan tabel 5 dibawah ini.

Tabel 4. Matrik Analisis Tapak Untuk Ruang Usaha

No	Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang	Luas (Ha)
1	Pulau Timor	<ul style="list-style-type: none"> - bukan merupakan obyek daya tarik wisata - tidak ada konflik tenurial dan perambahan - bukan jalur perlintasan 	Ruang Usaha	2,22

No	Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang	Luas (Ha)
		<ul style="list-style-type: none"> - satwa rusa timor - bebas dari potensi bencana alam - topografi datar - merupakan areal terbuka - dekat dengan akses transportasi 		
2	Pulau Menipo	<ul style="list-style-type: none"> - bukan ODTWA - bukan merupakan jalur lintas satwa - bebas dari konflik tenurial dan perambahan - bukan daerah rawan bencana - tidak terdapat sarana prasarana wisata dan sarpras pengelolaan kawasan - bukan merupakan sempadan pantai 	Ruang Usaha	19,78

Tabel 5. Matrik Analisis Tapak Untuk Ruang Publik

No	Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang	Luas (Ha)
1	Pulau Timor	<ul style="list-style-type: none"> - vegetasi mangrove masih utuh - salah satu lokasi pengamatan burung - sudah terdapat dermaga - lokasi rencana pembangunan visitor center 	Ruang Publik	10,58
2	Pulau Menipo	Flora yang medominasi oleh jenis lontar dan savanna sedang pada lokasi yang berbatasan dengan laut timor adalah	Ruang Publik	192,81

No	Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang	Luas (Ha)
		<p>cemara gunung, satwa liar terdapat dalam ruang publik di Pulau Menipo adalah kakatua kecil jambul kuning, rusa timor, dan punyu. Daya tarik utama kawasan ini adalah wisata pantai karena memiliki pantai yang landai, dan berpasir coklat dengan tekstur halus, pada pagi hari pengunjung dapat menikmati sunrise dan sunset pada sore hari. Selain wisata pantai, tracking, berkemah, pengamatan kakatua kecil jambul kuning dan rusa timor dan wisata pendidikan terkait konservasi punyu.</p>		

V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM

A. Ruang Usaha

Ruang usaha merupakan bagian dari blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Menipo karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan perusahaan pariwisata alam bagi usaha penyediaan sarana pariwisata alam. Ruang usaha di Kawasan TWA Menipo terdiri dari 2,22 Ha (Pulau Timor), dan 19,78 ha (Pulau Menipo). Ruang usaha yang diusahkan ini berupa penyediaan sarana akomodasi bagi pengunjung TWA Menipo yang dibangun semi permanen dengan tetap memperhatikan arsitektur budaya setempat.

1. Ruang usaha di wilayah Pulau Timor

Ruang usaha terletak pada koordinat $124^{\circ} 9' 10.150''$ E - $10^{\circ} 8' 39.628''$ S seluas 0,49 Ha dan $124^{\circ} 9' 1.877''$ E - $10^{\circ} 8' 43.909''$ S, seluas 1,73 Ha. Penetapan ruang usaha pada blok pemanfaatan TWA Menipo diwilayah Pulau Timor didasarkan pada pertimbangan kondisi fisik kawasan, kondisi ekologis, dan sosial budaya masyarakat setempat. Ruang usaha diwilawah Pulau Timor merupakan daerah terbuka atau dalam bahasa lokal disebut *harak* (daerah berpasir dan tidak bervegetasi). Pertimbangan penunjukan lokasi ini sebagai ruang usaha dengan pertimbangan dekat dengan akses jalan, jika akan dibangun sarana wisata tidak terjadi fragmentasi habitat maupun jalur lintas satwa rusa timor sebagai mamalia besar yang ada di TWA Menipo, bebas dari konflik tenurial maupun perambahan, dan bukan daerah rawan bencana (banjir, longsor, dan abrasi). Ruang usaha diwilayah pulau timor dapat diarahkan penyediaan sarana wisata terutama akomodasi bagi pengunjung seperti pembangunan resort wisata.

2. Ruang usaha di wilayah Pulau Menipo

Ruang usaha diwilawah Pulau Menipo terletak di selatan Pulau Menipo pada koordinat $124^{\circ} 8' 17.005''$ E- $10^{\circ} 9' 40.067''$ S seluas 5,27 Ha dan $124^{\circ} 9' 28.780''$ E - $10^{\circ} 9' 24.147''$ S seluas 14,51 Ha. Vegetasi pada kedua lokasi tersebut didominasi oleh lontar (*Borassus flabillifer*) dan (*Casuarina equisetifolia*).

Pertimbangan penetapan menjadi ruang usaha karena bukan ODTWA, bukan merupakan jalur lintas satwa, bebas dari konflik tenurial dan perambahan, bukan daerah rawan bencana, tidak terdapat sarana prasarana wisata dan sarpras pengelolaan kawasan, ruang usaha tidak termasuk pantai. Ruang usaha diwilayah Pulau Menipo diarahkan penyediaan sarana wisata terutama akomodasi bagi pengunjung seperti pembangunan resort wisata.

B. Ruang Publik

Ruang publik merupakan bagian blok perlindungan pemanfaatan TWA Menipo karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengunjung, pengelolaan dan pengusahaan pariwisata alam bagi usaha penyedia jasa wisata alam serta sarana pendukung wisata alam. Ruang publik yang disediakan pada Kawasan TWA Menipo yaitu 10,58 Ha di wilayah Pulau Timor, dan 192,81 Ha di Pulau Menipo.

1. Ruang public di wilayah Pulau Timor

Terletak pada koordinat 124° 9' 10.121" BT - 10° 8' 39.962" LS seluas 1,80 Ha dan koordinat 124° 8' 57.330" BT - 10° 8' 48.090" LS dengan luas 8,78 Ha. Ruang publik berupa hutan mangrove diantaranya *Rhizophora mucronata*, *Bruguera parviflora*, *Sonneratia alba*. Atraksi utama melihat flora dan fauna, berbagai jenis satwa liar dan berbagai jenis burung dan penjelasan hutan mangrove, atraksi pendukung adalah untuk *camping ground*. Saat ini sarpras wisata dan sarpras pengelolaan pengunjung belum memadai, baru terdapat dermaga dan jalan macadam. Keberadaan dan kelengkapan berbagai jenis fasilitas menjadi prasyarat bagi terlaksananya kegiatan wisata, meskipun atraksi wisata alam yang dimiliki dinilai cukup bagus namun apabila tidak memiliki jaminan fasilitas yang memadai maka tidak akan dapat berkembang dan menarik bagi wisatawan. Penyediaan fasilitas yang diutamakan adalah penyedia fasilitas dengan standar prioritas utama dan pendukung, fasilitas yang harus dilengkapi dengan sarana prasarana pengelolaan pengunjung berupa gapura, loket karcis, pusat

informasi, tempat parkir, shelter, jalan setapak, toilet, menara pengamat, papan petunjuk, tempat sampah dan *boardwalk* yang dibangun dalam hutan mangrove, agar menambah daya tarik wisata serta sarpras lainnya yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung saat berwisata.

Agar kegiatan wisata memberi dampak bagi masyarakat setempat juga harus disediakan ruang pada ruang publik sebagai lokasi bagi usaha penyediaan jasa wisata oleh badan usaha, koperasi dan perorangan terutama bagi masyarakat sekitar kawasan.

2. Ruang public di wilayah Pulau Menipo

Terletak pada koordinat 124° 8' 58.812" BT - 10° 9' 19.076" LS seluas 192,81 Ha. Flora yang medominasi oleh jenis lontar dan savanna sedang pada lokasi yang berbatasan dengan laut timor adalah cemara gunung, satwa liar terdapat dalam ruang publik di Pulau Menipo adalah kakatua kecil jambul kuning, rusa timor, dan punyu. Daya tarik utama kawasan ini adalah wisata pantai kerana memiliki pantai yang landai, dan berpasir coklat dengan tekstur halus, pada pagi hari pengunjung dapat menikmati sunrise dan sunset pada sore hari. Selain wisata pantai, tracking, berkemah, pengamatan kakatua kecil jambul kuning dan rusa timor dan wisata pendidikan terkait konservasi penyu. Pulau Menipo merupakan salah satu lokasi konservasi penyu dengan metode penetasan semi alami.

Ruang publik juga dialokasikan bagi masyarakat untuk memanfaatkan ruang public untuk kegiatan penyediaan jasa wisata seperti menjadi interpreter, menjual souvenir, menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung. Saat ini sarpras yang telah dibangun berupa dermaga, pondok konservasi penyu, MCK dan akan terus dilengkapi dengan sarana prasarana pengelolaan pengunjung berupa, jalan setapak, shelter, menara pengamat, papan petunjuk, tempat sampah dan sarpras lainnya yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung saat berwisata serta tempat untuk usaha penyediaan jasa wisata oleh badan usaha, koperasi dan perorangan terutama bagi masyarakat sekitar kawasan TWA Menipo.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM
NUSA TENGGARA TIMUR

KEPUTUSAN KEPALA BALAI BESAR
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM NUSA TENGGARA TIMUR
NOMOR : SK.98 /K.5/BIDTEK/KSA/7/2017

TENTANG

TIM PENYUSUNAN BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA
BLOK PEMANFAATAN KAWASAN
BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2017

KEPALA BALAI BESAR,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka efektifitas dan efisiensi pengelolaan blok pemanfaatan perlu dilakukan pembagian tapak kedalam ruang publik dan ruang usaha;
- b. bahwa dalam pembagian tapak harus disusun buku desain tapak yang sesuai dengan peraturan perundangan;
- c. bahwa untuk kelancaran pelaksanaannya perlu dilakukan pengaturan teknis dan administrasi kegiatan melalui keputusan Kepala Balai Besar KSDA NTT.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
5. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
6. Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.3/IV-SET/2011 Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
7. Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.3/II-Keu/2015, tentang Pedoman Harga Satuan Pokok Kegiatan Tahun Anggaran 2015 Lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
8. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran B.A 29 tahun 2017 Balai Besar KSDA NTT Nomor: SP DIPA-029.05.2.239881/2017 tanggal 07 Desember 2016;

/Memutuskan

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM NUSA TENGGARA TIMUR TENTANG TIM PENYUSUNAN BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA BLOK PEMANFAATAN KAWASAN BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2017
- KESATU : Melaksanakan Penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Blok Pemanfaatan Kawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 pada bulan Maret sampai dengan Desember 2017.
- KEDUA : Menunjuk personil/pegawai sebagaimana terdapat pada lampiran 1 sebagai penasehat/pembina, penanggung jawab dan tim penyusun buku desain tapak.
- KETIGA : Tugas masing-masing tim penyusun buku desain tapak meliputi :
1. Penasehat/Pembina :
 - a. memberikan arah dan kebijakan terhadap penyusunan desain tapak;
 - b. memberikan pertimbangan teknis maupun administrasi terkait pelaksanaan kegiatan penyusunan buku desain tapak.
 2. Penanggung jawab :
 - a. membangun koordinasi dengan berbagai pihak dalam penyusunan buku desain tapak;
 - b. bertanggung jawab terhadap penyusunan sampai dengan pengesahan buku desain tapak.
 3. Tim Penyusunan Buku Desain Tapak :
 - a. melaksanakan penyusunan buku desain tapak sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku;
 - b. melakukan pembahasan tingkat kabupaten guna mendapatkan kesepakatan dan masukan berbagai pihak dalam buku desain tapak;
 - c. melakukan pembahasan final buku desain tapak dalam rangka pengesahan di tingkat pusat.
- KEEMPAT : Dalam melaksanakan kegiatan, penanggung jawab dan tim penyusun buku desain tapak bertanggung jawab dan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Balai Besar KSDA NTT.
- KELIMA : Biaya yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Balai Besar KSDA NTT Tahun 2017.


/Keenam

KEENAM

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Kupang
Pada tanggal : 20 Juli 2017

Kepala Balai Besar,



Drs. Tamen Sitorus, M.Sc
NIP. 19601209 198601 1 001

Salinan Keputusan ini disampaikan Kepada Yth:


1. Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem;
2. Direktur Kawasan Konservasi;
3. Direktur Pemolaan dan Informasi Konservasi Alam;
4. Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi.

Lampiran Keputusan Kepala BBKSDA NTT
Nomor : SK.98/K.5/BIDTEK/KSA/7/2017
Tanggal : 20 Juli 2017

DAFTAR PENANGGUNG JAWAB DAN TIM PENYUSUNAN BUKU DESAIN TAPAK
PENGELOLAAN PARIWISATA BLOK PEMANFAATAN
BBKSDA NTT TAHUN 2017

No.	Nama	Pangkat, Golongan	Tugas
1	Drs. Tamen Sitorus, M.Sc	Pembina Utama Muda, IV/c	Penasehat/Pembina
2	MHD. Zaidi, S.Hut	Penata Tk.I, III/d	Penanggung Jawab
3	Immanuel Ndun, SST., M.Si	Penata Tk.I, III/d	Ketua Tim
4	Kristianto, S.Pi	Penata, III/c	Anggota
5	Rio Duta Triwijaya	Penata Muda, III/a	Anggota
6	Alvanixon Lamba Awang	Pengatur Muda Tk.I, II/b	Anggota

Kepala Balai Besar,


Drs. Tamen Sitorus, M.Sc
NIP. 19601209 198601 1 001



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM**

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK. 83/KSDAE/SET/KSDAE.0/3/2016

TENTANG

BLOK PENGELOLAAN TAMAN WISATA ALAM MENIPO,
KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM,

- Menimbang** :
- a. bahwa dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 749/Kpts/Um/12/1977 tanggal 30 Desember 1977, telah ditunjuk areal hutan Pulau Menipo seluas 2.000 (dua ribu) hektar yang terletak di Daerah Tingkat II Kupang Selatan, Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur, sebagai kawasan hutan dengan fungsi sebagai Suaka Alam/Suaka Margasatwa;
 - b. bahwa dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 1134/Kpts-II/1992 tanggal 28 Desember 1992 tentang Perubahan Fungsi Suaka Margasatwa Manipo yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang, Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur seluas 2.449,50 (dua ribu empat ratus empat puluh sembilan, lima puluh perseratus) hektar menjadi Taman Wisata Alam;
 - c. bahwa dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.348/Menhut-II/2010 tanggal 25 Mei 2010, ditetapkan Taman Wisata Alam Menipo (RTK.188), yang terletak di wilayah Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas \pm 2.449,50 (dua ribu empat ratus empat puluh sembilan dan lima persepuluh) hektar;
 - d. bahwa Kepala Balai Besar KSDA Nusa Tenggara Timur sesuai surat Nomor S.80/BBKSDA-16.2/2016 tanggal 20 Januari 2016, menyampaikan permohonan pengesahan Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Menipo kepada Direktur Pemolaan dan Informasi Konservasi Alam;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu ditetapkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Menipo, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
 4. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional;
 5. Peraturan.....


5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.18/MenLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM TENTANG BLOK PENGELOLAAN TAMAN WISATA ALAM MENIPO, KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.
- KESATU** : Mengesahkan Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Menipo, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas 2.449,5 (dua ribu empat ratus empat puluh sembilan dan lima persepuluh) hektar, sebagaimana buku dan peta lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA** : Menugaskan Kepala Balai Besar KSDA Nusa Tenggara Timur untuk menindaklanjuti keputusan ini sebagai dasar dalam mengelola Taman Wisata Alam Menipo.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 14 Maret 2016

DIREKTUR JENDERAL,


Dr. Ir. TACHRIR FATHONI, M.Sc

NIP. 19560929 198202 1 001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
2. Direktur Jenderal/Kepala Badan lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
3. Sekretaris/Direktur lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
4. Bupati Kupang;
5. Kepala Balai Besar KSDA Nusa Tenggara Timur.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM ALAM DAN
EKOSISTEM

**BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM NUSA
TENGGERA TIMUR**

Jl. SK Lerik, Kelapa Lima, Kupang
Tlp. 0380-832211, Fax 0380-825318, email: bbksda_ntt@yahoo.co.id,
bbksdanttt@gmail.com
KUPANG 85228

BERITA ACARA KONSULTASI PUBLIK
BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA BLOK PEMANFAATAN KAWASAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) MENIPO

Nomor: BA. 990/K.5/BIDTEK/KSA/11/2017

Berdasarkan :

1. Undangan Kepala Balai Besar KSDA NTT Nomor: UN.171/K.5/BIDTEK/KSA/11/2017 tanggal 10 November 2017; dan
2. Surat Tugas Kepala Balai Besar KSDA NTT Nomor:ST.588/K.5/BIDTEK/KSA/11/2017 tanggal 10 November 2017

Pada hari ini Selasa Tanggal Dua Puluh Satu Bulan November Tahun Dua Ribu Tujuh Belas bertempat di Aula Wisma Oemathonis Kabupaten Kupang telah dilaksanakan kegiatan konsultasi publik desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada blok pemanfaatan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Menipo yang dihadiri peserta mewakili:

1. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Kupang
2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kupang
3. Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Kupang
4. Bidang KSDA Wilayah I
5. Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang
6. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kupang
7. Unit Pelaksana Teknis KPH Wilayah Kabupaten Kupang
8. Seksi Konservasi Wilayah II
9. Resort Konservasi Wilayah Taman Wisata Alam Menipo

Pelaksanaan Konsultasi Publik dilaksanakan dengan didahului pembukaan oleh Kepala Bidang KSDA Wiayah II Balai Besar KSDA NTT, kemudian dilanjutkan pemaparan "Draft Dokumen Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan

Kawasan TWA Menipo” yang disampaikan oleh Imanuel Ndun, S.ST., M.Si., selaku Kepala Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan sekaligus ketua tim dalam penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan Kawasan TWA Menipo, dilanjutkan dengan pembahasan dan diskusi.

Agenda kegiatan konsultasi publik berupa:

A. Pembukaan dan pembacaan agenda konsultasi publik;

B. Paparan:

1. Latar belakang;
2. Dasar hukum kegiatan penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan Kawasan TWA Menipo;
3. Potensi flora dan fauna serta potensi wisata;
4. Prosedur, Tahapan Kegiatan dan metoda pelaksanaan penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan Kawasan TWA Menipo;
5. Pertimbangan pengembangan tapak;
6. Analisis desain tapak;
7. Peta desain tapak;

C. Pembahasan dan Diskusi:

D. Perumusan Hasil Konsultasi Publik;

E. Penutupan.


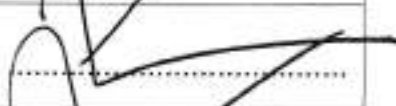





Pembahasan dan diskusi selama Konsultasi Publik menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:



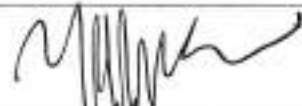

1. Taman Wisata Alam Menipo merupakan kawasan konservasi yang harus menjadi aset bersama sehingga perlu komitmen bersama dalam pengelolaan kawasan terutama masyarakat lokal, Pemda Kabupaten Kupang dan Balai Besar KSDA NTT;
2. Desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada blok pemanfaatan TWA Menipo terdiri dari ruang publik dan ruang usaha;
3. Luas ruang publik pada blok pemanfaatan TWA Menipo diwilayah Pulau Timor seluas 10,57 Ha dan ruang usaha seluas 2,22 Ha;
4. Luas ruang publik pada blok pemanfaatan TWA Menipo diwilayah Pulau Menipo seluas 192,82 Ha dan ruang usaha seluas 19,78 Ha;

5. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan harus dilaksanakan secara kolaboratif dengan para pihak dan memperhatikan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan TWA Menipo.
6. Dalam rangka pengembangan potensi pariwisata di TWA Menipo perlu dilakukan kegiatan promosi secara berkelanjutan melalui media cetak, elektronik dan media sosial;
7. Pemerintah Daerah kabupaten Kupang melalui dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang akan mendukung pembangunan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata di TWA Menipo.

Demikian Berita Acara Hasil Konsultasi Publik "Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan Kawasan TWA Menipo" dibuat dan merupakan hasil perumusan yang dilakukan bersama oleh para peserta konsultasi publik, serta ditanda-tangani oleh peserta yang mewakili lembaga/institusi/dinas/OPD yang hadir, untuk dapat dipergunakan sesuai kepentingannya.

**WAKIL PESERTA KONSULTASI PUBLIK
BUKU DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA BLOK PEMANFAATAN
KAWASAN TAMAN WISATA ALAM MENIPO**

1. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kupang Joni Nomseo, S.IP.	
2. Kepala Bidang KSDA Wilayah I Agustinus Krisdijantoro, S.Si., M.P.	
3. Sekretaris Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Kupang Ir. Christofel Koroh, M.Si.	
4. Kepala Bidang TAHURA Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Kupang Kris Hale Berek, S.Hut., M.Sc.	
5. UPT KPH Wilayah Kabupaten Kupang Alis Yacob Obed Nego Fobia, S.Hut.	
6. Kepala Seksi Mutu dan Kesehatan Ikan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kupang M. Z. Saubaki	
7. UPT KPH Wilayah Kabupaten Kupang Dominikus Gheru Lere	

8. Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Wantoko, S.Hut.T.	
9. Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang Kontant S. Ballo, S.Pi.
10. Penyuluh Pertama pada Bidang KSDA Wilayah I Sigit Denira, S.P.	
11. Penyuluh Pertama pada Seksi Konservasi Wilayah II Yusuf Gunawan, S.Hut.	
12. Kepala RKW TWA Menipo Yesaya Talan	

Mengetahui,
Kepala Balai Besar

Drs. Tamen Sitorus, M.Sc.
NIP. 19601209 198601 1 001